

# **STRATEGI PELAYANAN RASUL PAULUS DALAM MENGATASI PENGAJARAN SESAT MENURUT 1& 2 TIMOTIUS**

Sunarto; Delyana Lepong Parura

## **ABSTRAK**

Munculnya ajaran sesat merupakan suatu tantangan yang membahayakan bagi orang percaya. Ajaran sesat selalu muncul dari masa ke masa dengan pengajaran-pengajaran yang semakin baru dan mencoba mencocokkan dengan dunia tetapi dengan memutarbalikkan firman Allah, agar orang percaya terjerat untuk meragukan hakikat firman Allah. Orang percaya tidak boleh berdiam diri terhadap masalah pengajaran sesat ini, karena pada umumnya ajaran sesat ini selalu menyerang inti ajaran kekristenan. ajaran sesat selalu dikemas dengan baik oleh orang-orang yang ingin menyebarkan ajarannya, yaitu dengan menyesuaikan keadaan zaman bahkan logika manusia. Pada era rasul Paulus ajaran sesat berkembang salah satunya di kota Efesus, kondisi ini menyerang jemaat di kota ini. Paulus perlu mengatasi masalah ini dengan berbagai strategi pastoral seperti yang dituangkan dalam suratnya 1 dan 2 Timotius. Tujuan utamanya ialah untuk memberantas pengajaran sesat yang sedang marak pada saat itu, bahkan telah masuk di jemaat Efesus.

## **PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan dari pengajar sesat adalah menuntun orang-orang percaya untuk menjauhkan diri mereka dari kebenaran-kebenaran firman Allah. Ajaran yang menyimpang dari kebenaran firman Allah dapat dikatakan sebagai ajaran yang sesat, sampai sekarang pengajaran sesat merupakan topik yang sering diperbincangkan bahkan diperdebatkan. Mereka tidak hanya ingin menjauhkan orang-orang percaya yang baru

bertobat dengan kesombongan (1Timotius 3:6,7), tetapi juga memasukkan pengajaran-pengajaran sesat ke dalam hidup jemaat.

Pengajaran yang menyimpang sudah tentu akan membuat orang berpaling dari kebenaran sejati dan pengetahuan yang benar terhadap Allah akan semakin merosot.<sup>2</sup> Orang percaya sering menghadapi ancaman dari luar seperti penganiayaan, pembunuhan, penghancuran terhadap orang percaya maupun gereja. Ancaman dari dalam justru sering berbentuk pengajaran yang menyesatkan atau bidat-bidat yang menyelewengkan ajaran murni Alkitab. Tanpa disadari, orang percaya sering terjerumus ke dalamnya. Berbagai pengajaran sesat berkembang dengan pesat dan melanda kehidupan gereja sepanjang abad. Bahkan saat ini pengajaran-pengajaran sesat bisa muncul melalui berbagai media, baik itu individu, media cetak, media elektronik, dan semuanya itu ada di sekitar orang-orang percaya.<sup>3</sup>

Bahaya pengajaran sesat adalah para pengajar palsu tersebut berusaha untuk mencocokkan iman Kristen dengan paham-paham dunia. Banyak di antaranya didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab, tetapi prinsip-prinsip itu diputarbalikkan dan dipaksakan sedemikian rupa agar sesuai. Dengan keinginan mereka, keKristenan sepanjang abad perkembangannya selalu mendapat tantangan dari berbagai ajaran dan pandangan hidup, baik tantangan yang diterima dari luar berupa agama-agama dan ajaran lain, maupun tantangan yang diterima dari dalam berupa ajaran-ajaran *sektaris* dan *sinkretis* yang tumbuh di kalangan Kristen sendiri.<sup>4</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa pengajar, mencampurkan pengajaran Kristen dengan filsafat-filsafat bangsa lain.<sup>5</sup>

Bahaya ajaran sesat ini bukan timbul pada abad-abad belakangan ini, melainkan sudah ada sejak gereja itu berdiri. Dengan kata lain, keberadaan

<sup>2</sup>Yohanes Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 11.

<sup>3</sup>Paulus D.H. Daun, *Seri Buku Teologia Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa*, 1.

<sup>4</sup>Herlianto, *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 9.

<sup>5</sup>J.H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah, Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 897

bidat seusa dengan keberadaan gereja, hal ini jelas terlihat dalam Alkitab bahwa pada zaman rasul-rasul, gereja yang masih berusia muda, sudah harus bergumul melawan ajaran-ajaran yang menyesatkan.<sup>6</sup>

Berbagai bentuk ajaran sesat yang berulang-ulang muncul menambah kepada Injil seperti ajaran legalisme<sup>7</sup> asketisme<sup>8</sup>, pneumatisme<sup>9</sup> dan gnostik<sup>10</sup>; sementara ajaran libertin<sup>11</sup> yaitu mengurangi Injil.<sup>12</sup> Paulus dan

<sup>6</sup> Paulus D.H. Daun, *Seri Buku Teologia Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa*, 1.

<sup>7</sup>Legalisme yaitu hal yang mementingkan pelaksanaan hukum secara harfiah. Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 193.

<sup>8</sup>Asketisme, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *askēó* (berusaha), *askese* (latihan). Pada mulanya istilah ini dipergunakan dalam filsafat Stoa untuk menunjukkan berbagai praktik memerangi kejahatan dan mengejar kebijakan. Klemens dari Aleksandria dan Origenes adalah bapa-bapa gereja pertama yang memberi kerangka teoritis terhadap asketisme. Asketisme menjadi suatu pola kesalehan untuk mencapai kesempurnaan. Asketisme tampak dari aliran-aliran Gnostik, Manikheisme, Katar dan Waldens. Pada akhir abad pertengahan, asketisme ditentang oleh Renaisans serta oleh para reformator gereja. F.D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 29.

<sup>9</sup>Pneumatisme yaitu aliran sesat pada abad ke 4 yang menolak kecallahan Roh Kudus. Aliran ini dipimpin oleh Eustathius dari Sebaste. Ajarannya diserang keras oleh Bapa-bapa Kapadokia dan dikutuk Paus Damasus pada tahun 374 serta dikutuk pula oleh Konsili Konstantinopel. Ibid, 366.

<sup>10</sup>Gnostik, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *gnosis*, yang berarti pengetahuan. Ajarannya bersifat dualistik dan sinkretistik. Ajarannya merupakan campuran antara unsur-unsur pemikiran filsafat Yunani dan agama-agama Timur, bahkan dengan unsur-unsur agama Kristen. Menurut Gnostik, dunia diciptakan oleh Allah yang lebih rendah yang disebut Demiurgos. Dalam diri manusia terdapat terang ilahi, karena pada mulanya manusia berasal dari dunia ilahi. Gnostik Kristen mengajarkan bahwa Kristus merupakan suatu eon yang turun dalam manusia Yesus agar ia dapat mengajarkan jalan keselamatan kepada manusia. Ibid, 153.

para rasul yang lainnya dalam surat-suratnya mengingatkan jemaat-jemaat Tuhan tentang bahaya pengajaran sesat itu, agar mereka berjaga-jaga dan berpegang teguh pada kebenaran (1 Timotius 4:1-2, 1 Yohanes 4:1-3, Galatia 1:8-9, Titus 1: 10-11, 2 Petrus 2:1-3 dan Yudas 4). Paulus mengatakan bahwa Allah menghendaki semua orang “diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1 Timotius 2:4).<sup>13</sup>

Contoh lain ajaran yang menyimpang dari ajaran firman Tuhan di dalam Perjanjian Baru adalah gnostisisme, yang mengatakan bahwa pengetahuan dapat menghapuskan dosa seseorang, karena pengetahuan itu dapat melepaskan seseorang dari kenajisan yang berasal dari semua zat dan benda. Gnostisisme telah mencampurkan sebagian ajaran Kristen dengan ajaran agama Yahudi dan filsafat-filsafat dari Yunani, Persia dan India. Gnostisisme menganggap bahwa ajarannya lebih tinggi daripada Injil yang sederhana.<sup>14</sup> Dalam beberapa suratnya, Rasul Paulus menuliskan tentang kewaspadaan dalam menghadapi pengajaran sesat, yang menyimpang dari firman Allah. Pengajaran yang benar jika dipahami dengan sesungguhnya, maka manfaatnya ialah menjadikan orang percaya tetap setia, tidak menyimpang dan kudus. Tanpa pernyataan iman yang teguh, maka jika pengajaran-pengajaran di luar kekristenan datang, akan terbukti terlalu dangkal dalam iman dan gagal untuk tetap tegar dalam memelihara iman percaya.

Oleh karena itu, Paulus berusaha untuk mengatasi ajaran-ajaran sesat yang berkembang dalam gereja pada saat itu. Maka tidak heran, bila Paulus mengatakan bahwa orang Kristen perlu untuk mempertanggungjawabkan imannya (Efesus 4:14). Bagaimanakah pertentangan pengajaran sesat dengan kekristenan dan bagaimanakah menghadapinya, sehingga

<sup>11</sup>Libertin, yaitu aliran yang berpandangan bebas dari hukum.Henk ten Napel, *Kamus Teologi, Inggris-Indonesia*. 194.

<sup>12</sup>R. Longenecker, *The Ministry and Message of Paul* (Grand Rapids: Zondervan, 1971), 107-109.

<sup>13</sup>R. Budiman, *Surat-surat Pastoral I & II Timotius dan Titus* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1980), 11.

<sup>14</sup>J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius & Titus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996) 15.

membutuhkan strategi untuk menghadapinya?

Berhubung dengan pengajaran sesat yang timbul dari masa ke masa, dan berdasarkan dari uraian di atas, penulis tertarik untuk memaparkan bagaimana strategi-strategi dalam mengatasi pengajaran sesat melalui pembahasan tentang “Strategi Pastoral Rasul Paulus dalam Mengatasi Pengajaran Sesat Menurut 1 & 2 Timotius dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini”.

### Pengertian Ajaran Sesat

Bidat dalam bahasa Yunani kuno mempunyai pengertian “memilih”, atau “perbedaan pendapat”, sedangkan di kalangan para filsuf, kata ini mempunyai pengertian “aliran” atau “golongan”. Dalam Kisah Para Rasul 5:17 dan 15:5, kata ini diterjemahkan dengan istilah “mazhab” atau “golongan”. Pemakaian kata “bidat” dalam pengertian modern mengenai kekeliruan secara doktrin tercatat dalam 2 Petrus 2:1 termasuk di dalamnya penyangkalan Juruselamat.<sup>15</sup>

Di dalam bahasa Inggris terdapat dua istilah mengenai bidat yaitu *heresy*. Kata *heresy* berasal dari kata Yunani yang memiliki arti “pilihan”, “pendapat” khususnya “pendapat pribadi”. Kata ini kemudian memiliki arti yang semakin berkembang menjadi “semacam pendapat atau credo yang berlawanan dengan pendapat. Suatu pandangan yang salah yang dapat menjurus kepada perpecahan”. Ignatius dari Antiochia menyebut kesalahan dalam teologi sebagai “bidat” dan dalam gereja kemudian hari, bidat berarti sengaja setia terhadap doktrin “palsu” dan dikutuk sebagai orang berdosa. Istilah kedua yaitu *heretic*, yang berarti orang yang berpandangan salah terhadap doktrin yang akan membawa dampak negatif dan dapat memutarbalikkan kebenaran. Awalnya, kata ini tidak mempunyai pengertian “perpecahan” atau “kesesatan”. Pengertian ini dipakai ketika gereja diperhadapkan pada masalah “ajaran yang menyesatkan” dan “kebenaran firman Allah” untuk menyatakan kesalahan dalam cara berpikir

<sup>15</sup>G.S.M Walker, R.T Beckwith, *Pengertian Bidat dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I (A-L)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001), 191.

dan dalam perbuatan. Kata ini juga dipakai pada aliran yang memisahkan diri. Rasul Petrus menambahkan pengertian bidat dalam 2 Petrus 2:1, bukan saja berarti penyangkalan terhadap doktrin tentang Kristus dan penebusan-Nya, tetapi juga penyelewengan di bidang moral, sehingga kebenaran Allah diremehkan dan dihina karena mereka. Istilah *berey* menjadi populer saat Ignatius menulis surat kepada gereja-gereja di Asia Kecil (35-107) sebagai kata teguran bagi orang-orang atau ajaran yang menyelewengkan kebenaran Allah.<sup>16</sup>

*Cult* yang berasal dari kata Latin *cultus* mempunyai arti “pemujaan”, “penyembahan” dan “ketaatan”. Kata ini kemudian mengalami penambahan arti yang umumnya bersifat negatif.<sup>17</sup> Perjanjian Baru memakai arti *hairesis* yang menunjuk “golongan”, atas dorongan kehendak sendiri. Golongan tersebut tidak terlepas dari lembaga induknya seperti, orang-orang Saduki, Farisi yang membentuk sekte dalam aliran Yudaisme. Paulus juga menyebut mereka sebagai bidat dalam surat 1 Korintus 11:19, karena telah menyimpang dari ajaran yang benar. Istilah *hairesis* juga digunakan Petrus dengan makna yang berbeda. Petrus mengartikannya menjadi guru-guru palsu di dalam 2 Petrus 2:1 dan mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat.<sup>18</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran sesat adalah doktrin/ajaran yang sudah menyimpang daripada kebenaran sebenarnya, menolak kebenaran Allah untuk mengajarkan yang salah dan memisahkan diri dari gereja membentuk aliran baru. Dengan kata lain, pengajaran sesat yaitu ajaran yang disampaikan yang tidak sesuai dengan Alkitab atau menggabungkan pemahaman lain dalam pengajaran Kristen yang bertentangan dengan firman Tuhan. Menurut H. Berkhof dan I.H Enklaar, “Bidat ditinjau dari sudut historis adalah persekutuan Kristen kecil yang dengan sengaja memisahkan diri dari gereja besar dan ajarannya

<sup>16</sup> W.R.F Browning, *Kamus Alkitab, Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 59.

<sup>17</sup> Henk ten Napel, *Kamus Teologi, Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 99.

<sup>18</sup> G.S.M Walker, R. T Beckwith, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (A-L)*, 191.

menekankan Iman Kristen secara berat sebelah, sehingga teologi dan praktik kesalehannya pada umumnya membengkokkan kebenaran injil.”<sup>19</sup> Jadi bidat adalah seseorang/satu kelompok masyarakat yang menolak kebenaran firman Allah, doktrin yang telah diakui gereja yang ortodoks dan menerima serta mengajarkan ajaran yang salah.

### Pengajaran Sesat di Dalam 1 & 2 Timotius

#### Ajaran Sesat yang Berkembang di Jemaat Efesus

Ada beberapa pengajaran sesat yang berkembang yang membahayakan jemaat Efesus pada saat itu. Ancaman yang datang menyerang kebenaran murni Injil pada saat itu adalah dari orang Yahudi dengan pengajaran Yudaisme<sup>20</sup> dan orang Yunani dengan pemikiran mereka yang dikenal dengan Gnostisisme. Beberapa dari jemaat yang berlatar belakang Yahudi menekankan hukum Taurat dan sunat kepada jemaat (1 Timotius 1:7,8), dan mengabaikan kasih. Mereka menonjolkan hukum Taurat dalam ajaran mereka, terutama tentang pantangan-pantangan makan (1 Timotius 4:3). Dari aliran Gnostisisme, ajaran yang mereka tekankan ialah kehidupan asketik. Pantangan menikah dalam 1 Timotius 4:3 juga memperlihatkan pengaruh Gnostik, bahwa tubuh berasal dari dosa dan bersifat jahat.<sup>21</sup>

Rasul Paulus menyinggung beberapa nama seperti Himeneus dan Aleksander yang mengajarkan ajaran sesat di dalam jemaat (1 Timotius 1:20; 2 Timotius 2:18; 4: 14), bahwa kebangkitan tubuh telah berlangsung. Artinya, tidak ada kebangkitan daging di akhir zaman. Ajaran ini

<sup>19</sup> H. Berkhof, I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 12.

<sup>20</sup> Yudaisme adalah agama yang bertentangan dengan agama PL. Aliran ini dimulai pada pembuangan di Babel. Agama ini terlalu menekankan hukum Taurat dan sunat. J. Hastings, I. Singer, C. Roth, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II, M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 630.

<sup>21</sup> Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of The New Testament* (Chicago: Moody Publishers, 2011), 386.

merupakan pokok ajaran Gnostik dan telah menyimpang dari kebenaran.<sup>22</sup>

Ajaran Gnostik menyatakan bahwa tubuh adalah jahat dan tidak dapat dibangkitkan, yang dibangkitkan ialah roh dan hal tersebut sudah berlangsung.<sup>23</sup> Ajaran tentang kebangkitan yang sudah berlangsung tersebut dipengaruhi oleh pemikiran Yunani dari kaum Stoa.<sup>24</sup> Mereka percaya ada kehidupan kekal tetapi menolak kebangkitan daging, sehingga ajaran ini dapat diterima baik oleh kaum Yahudi, Saduki maupun para Filsuf Yunani. Tetapi ajaran tersebut sangat bertentangan dengan ajaran pokok iman Kristen tentang kebangkitan.<sup>25</sup> Pengajaran sesat yang ditentang Paulus dalam 1 Timotius 4:3 merupakan sinkretisme, yaitu perpaduan antara unsur-unsur Gnostik dan agama Yahudi. Pemikiran Yudaisme dan Gnostisisme inilah yang mempengaruhi iman, pola pikir serta cara hidup jemaat di Efesus.

### *Ciri-ciri Pengajar Ajaran Sesat*

Ada beberapa ciri pengajar ajaran sesat yang ditulis oleh rasul Paulus khususnya dalam 1 Timotius, yaitu:

#### **Mengajarkan Ajaran Lain**

Jemaat pada saat itu cenderung berpaling ke ajaran-ajaran palsu dan sia-sia. Paulus menyatakan bahwa ada ajaran lain dari Injil yang diberikan kepada jemaat. Paulus merangkum berbagai bentuk pengajaran sesat pada waktu itu sebagai *ajaran lain* (1 Timotius 6:3-5). Menurut 1 Timotius 1:3-4, ajaran lain yang disebut rasul Paulus ialah *dongeng-dongeng kosong* dan *silsila yang tidak ada putus-putusnya*. Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger III

<sup>22</sup>R. Budiman, *Tafsiran Alkitab, Surat-Surat Pastoral 1 & 2 Timotius dan Titus*, 36.

<sup>23</sup>Ibid, 95.

<sup>24</sup>Stoa, nama aliran filsafat berasal dari ‘Stoa Poikile’, yaitu suatu galleri di Atena yang bertiang-tiang tinggi besar. Golongan Stoa menekankan kelepasan dengan menyesuaikan kehendaknya pada akal budi yang sudah tertanam dalam alam semesta ini. Akal budi ialah ilah tertinggi. M. Cressey, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 420.

<sup>25</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 272-273.

menyatakan bahwa salah satu dari ajaran palsu yang dimaksud oleh Rasul Paulus ialah keanehan dari paham Gnostikisme dengan silsilah yang tidak ada akhirnya tentang makhluk *aeon* antar Allah dan umat manusia, tetapi dituliskan bahwa para guru Yahudi juga menaruh perhatian terhadap dongeng silsilah dari Perjanjian Lama.<sup>26</sup>

Makna kata “silsilah yang tiada putus-putusnya” menunjuk kepada keturunan ilahi yang mengikutisertakan silsilah dari zaman Perjanjian Lama, dapat dibandingkan dalam Injil Lukas 3:38. Mereka percaya bahwa manusia adalah percikan ilahi, sehingga mereka dapat menyelamatkan roh mereka dan kembali ke sumber segala roh dengan hidup asketis. Hal ini dilakukan agar roh yang baik itu terlepas dari tubuh yang jahat, dengan demikian kebangkitan roh telah berlangsung (2 Timotius 2: 18).<sup>27</sup>

Jika dilihat dari sudut yang berbeda, beberapa kaum Gnostik menganggap bahwa jika tubuh adalah jahat, maka apa pun yang dilakukan terhadap tubuh tidak menjadi masalah. Oleh karena itu, orang-orang dibiarkan untuk memuaskan hasrat kedagingan mereka, sehingga 1 dan 2 Timotius berbicara mengenai perempuan-perempuan yang diperlakukan dosa kedagingan dan dikuasai berbagai hawa nafsu (2 Timotius 3:6). Mereka menggunakan keyakinan agama untuk alasan tindakan amoral mereka.<sup>28</sup>

#### **Berlagak Tahu**

Bahasa Yunani “berlagak tahu” ialah kata *τετυφωται* yang memiliki kata dasar *τυφω*, yaitu “sombong”, “bodoh” atau “buta”.<sup>29</sup> Mereka berlagak tahu meskipun mereka sesungguhnya tidak tahu apa-apa, karena mereka

<sup>26</sup>Kenneth L. Barker & John R. Kohlenberger III, *NIV Bible Commentary, Volume 2: New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994), 893.

<sup>27</sup>R. Budiman, *Tafsiran Alkitab, Surat-surat Pastoral 1 & 2 Timotius dan Titus*, 5.

<sup>28</sup>Ibid, 51.

<sup>29</sup>Donald Guthrie, *The Tyndale New Testament Commentary, The Pastoral Epistles* (England: Inter Varsity Press, 1986), 111.

kehilangan inti dari ajaran Kristen yaitu kasih (1 Timotius 6:4).<sup>30</sup> Paulus juga mengemukakan hal yang sama dalam 1 Timotius 1:6-7, beberapa dari antara mereka hendak menjadi pengajar Taurat, tetapi sesungguhnya mereka sendiri tidak mengerti apa yang mereka katakan. Mereka menekankan hukum Taurat khususnya tentang pantangan-pantangan makan tetapi meninggalkan inti dari hukum Taurat yaitu kasih. Isi ajaran mereka tidak berbobot.<sup>31</sup> Para pengajar sesat baik dari kaum Yudaisme dan Gnostik merasa bahwa mereka lebih pintar dari orang lain.

Hal yang mengerikan dari ciri pengajar sesat ialah dalam kesombongan dan ketidaktahuan mereka, timbul kedengkian (11 Timotius 6:4). Kenneth dan John menyatakan bahwa, *In spite of this ignorance, the false teacher has a morvid craving for endless 'controversies quarrels about words'*.<sup>32</sup> Sikap berlagak tahu yang dimiliki pengajar sesat akan menimbulkan dengki, cidera, fitnah dan curiga sehingga tidak ada lagi kasih.

### Kehilangan Kebenaran

Rasul Paulus menuliskan bahwa para pengajar ajaran sesat telah kehilangan kebenaran, karena mereka tidak lagi memiliki pikiran yang sehat (1 Timotius 6:5). Teks Yunani dari “kehilangan kebenaran” yaitu *ἀπεστρημένων τῆς ἀληθείας* yaitu “telah dicabut atau digelapkan dari kebenaran”.<sup>33</sup> Sedangkan frase kalimat Yunani dari “tidak lagi berpikiran sehat” yaitu *διεφθαρμένων*, artinya “yang telah dirusak, jahat”,<sup>34</sup> dan *νοῦν*, artinya “pemikirannya” atau “akal budi”.<sup>35</sup> Jadi para pengajar ajaran sesat adalah orang yang telah digelapkan atau dicabut dari kebenaran serta akal

<sup>30</sup> R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral, 1 & 2 Timotius dan Titus*, 59.

<sup>31</sup> Ibid, 8.

<sup>32</sup> Kalimat tersebut dapat berarti bahwa guru palsu menginginkan atau menyenangi perdebatan dan pertengkar mengenai kata-kata. Kenneth & John, *NIV Bible Commentary, Volume 2: New Testament*, 906.

<sup>33</sup> Joseph Henry Tayer, *A Greek-English of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1981), 68.

<sup>34</sup>Ibid, 143.

<sup>35</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, Jilid I (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 1122.

budi atau pemikiran mereka telah dirusak. Mereka memiliki akal yang tidak berfungsi dengan baik karena telah kehilangan kebenaran. Akal mereka telah rusak yaitu oleh dosa.<sup>36</sup> Kebenaran yang dimaksud di sini ialah Injil (2 Timotius 2:15 bandingkan dengan 2 Timotius 4:17).

Rasul Paulus melanjutkan bahwa dengan pemikiran demikian, maka motivasi mereka dalam beribadah menjadi tidak benar. Mereka memperdagangkan agama dan berpikir dengan demikian mereka mendapatkan banyak uang.<sup>37</sup>

### Munafik atau Pendusta

Pengajar sesat adalah pendusta. Mereka mengaku menyembah Kristus, tetapi sebenarnya melawan ajaran Kristus. Rasul Paulus menyebutkan mereka sebagai penyesat yang berdusta (1 Timotius 4:1-2). Dalam bahasa asli *ἐν ὑποκρίσει φευδολόγων* diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia dengan “oleh tipu daya pendusta”, dapat juga mengandung makna yaitu “kemunafikan”<sup>38</sup> dari (orang-orang) yang mengajarkan kepalsuan/dengan licik.<sup>39</sup> Paulus menyebut mereka “munafik” karena menyangkal firman Allah (1 Timotius 4:3; 2 Timotius 3:8; 4:4). Para pengajar sesat mengetahui bahwa ajaran mereka menyimpang dari kebenaran (1 Timotius 1:10), tetapi mengajarkannya sebagai ajaran yang suci.<sup>40</sup> Ajaran sesat yang ditentang oleh Paulus dalam 1 Timotius 4:3, memperlihatkan bahwa pengajar-pengajar sesat tersebut

<sup>36</sup> R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral 1 & 2 Timotius Dan Titus*, 59.

<sup>37</sup> Kenneth L. Barker & John R. Kohlenberger III, *NIV Bible Commentary, Volume 2: New Testament*, 906.

<sup>38</sup>Kemunafikan berasal dari kata Yunani *ὑποκρίσει*, yaitu *dissimulation, hypocrisy* (NIV). Memiliki pengertian “penipuan, pura-pura, kemunafikan, bermuka dua”. Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, 643.

<sup>39</sup>Ibid, 675.

<sup>40</sup>George W. Knight, *The New International Greek Testament Commentary, The Pastoral Epistles* (Grand Rapids, Michigan: The Paternoster Press, 1992), 189.

mengaku dirinya suci, karena tidak menikah dan tidak makan makanan yang haram, tetapi sesungguhnya telah melanggar firman Allah dari larangan mereka itu sendiri. Menurut mereka, ajaran demikian adalah pemikiran Kristen yang memiliki standar yang tinggi dan lebih berbobot, tetapi justru ajaran mereka tidak berada dalam standar firman Allah.<sup>41</sup>

### *Strategi Penyebaran Ajaran Sesat*

Selain menjelaskan tentang ciri dari pengajar ajaran sesat, perlu diketahui juga bagaimana strategi penyebaran ajaran sesat oleh pengajar-pengajar palsu dalam 1 & 2 Timotius.

### **Menyelundup Ke Rumah-rumah Jemaat**

Para pengajar sesat secara sembunyi datang ke rumah-rumah jemaat khususnya para perempuan untuk menjerat ke dalam pengajaran mereka (2 Timotius 3:6), karena pada saat itu mereka tidak dapat berbicara dengan perempuan dalam ibadah jemaat. Teks Yunani *ἐρῶντες* yang dipakai dalam 2 Timotius 3: 6 dapat berarti *masuk*, tetapi dengan makna yang negatif seperti *creeping in* (NASB) yang berasal dari kata *creep* yaitu “penjilat, orang yang tidak disukai, maju dengan perlahan-lahan”, atau *worming in* (NIV), yaitu “menyelinap masuk ke dalam perkumpulan”.<sup>42</sup> Melihat bahwa para perempuan dilarang muncul dalam pertemuan-pertemuan, maka para pengajar sesat mengambil kesempatan tersebut. Ada dua kemungkinan pengajaran yang disebarluaskan kepada para perempuan pada saat itu.

Kemungkinan yang pertama ialah, dengan dasar bahwa tubuh adalah jahat maka kehidupan asketik diketatkan, sehingga segala kebutuhan tubuh sedapat mungkin diabaikan. Hal ini dapat menyebabkan para wanita yang lemah imannya memutuskan hubungan dengan suami demi menjalani kehidupan asketik. Kemungkinan yang kedua, karena tubuh adalah jahat, maka tidak menjadi masalah dalam memperlakukan tubuh sesuai keinginan. Akibat yang terjadi ialah mereka mengikatkan diri dengan berganti pasangan. Hal ini juga diungkapkan rasul Paulus dalam 2 Timotius

<sup>41</sup>Pauline Tiendas & Margaret I. Damayanti, *Handbook To The Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 701.

<sup>42</sup>George W. Knight, *The New International Greek Testament Commentary, The Pastoral Epistles*, 433.

3: 6.<sup>43</sup> Para perempuan yang disesatkan adalah mereka yang lemah dan masih terikat dengan kuasa dosa, sehingga menjadi peluang bagi pengajar-pengajar sesat.

### **Memberi Pengajaran yang Menyenangkan**

Pada zaman Timotius, banyak pengajar-pengajar sesat yang menyebarkan ajaran mereka yang palsu. Rasul Paulus mengatakan bahwa dengan ajaran-ajaran yang menyenangkan, maka para pengajar sesat tersebut akan dicari oleh orang banyak (2 Timotius 4:3). Kalimat dari 2 Timotius 4:3 mengatakan “... tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya”. Kata *ἐπιστρέψοντων* memiliki makna “mengumpulkan agar bertambah banyak” dan *ἀδαστάλλοντ* yaitu “guru-guru”,<sup>44</sup> sehingga dapat dinyatakan bahwa pada saat itu banyak guru-guru yang mengajarkan ajaran yang memuaskan bagi orang-orang tersebut.<sup>45</sup>

Para pengajar sesat melihat peluang menyebarkan ajaran mereka, karena orang-orang hanya mau mendengarkan hal-hal yang menyenangkan, tidak mengandung kritik serta memberi hal-hal yang baru agar tidak membosankan. *New King James Version* menerjemahkan 2 Timotius 4:3 demikian *For the time will come when they will not endure sound doctrine, but according to their own desires, because they have itching ears, they will heap up for themselves teachers*, sehingga “rasa gatal” dengan telinga mereka tersebut akan dilegakan dengan pengajaran-pengajaran baru dari guru-guru palsu tersebut.<sup>46</sup> Perlu ditegaskan di sini bahwa, mereka yang terjerat dengan pengajaran sesat ialah mereka yang tidak mau menerima Injil meski telah diajar (2 Timotius 3:7), karena Injil mengajarkan hal yang bertentangan

<sup>43</sup>William Barclay, *Pembahaman Alkitab Sehari-hari, 1&2 Timotius, Titus Dan Filemon*, 299.

<sup>44</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBKI)*, Jilid I, 1136.

<sup>45</sup>Kenneth L. Barker & John R. Kohlenberger III, *NIV Bible Commentary, Volume 2: New Testament*, 916.

<sup>46</sup>George W. Knight III, *The New International Greek Testament Commentary*, 456

dengan sikap dan kelakuan hidup mereka.<sup>47</sup>

#### Standar Ajaran Sehat Menurut Rasul Paulus

Rasul Paulus mengingatkan Timotius untuk tetap memiliki dasar ajaran sehat. Berdasarkan surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada Timotius, ada beberapa standar pengajaran sehat yang perlu Timotius pegang, yaitu:

#### *Pengakuan Allah Tritunggal (2 Timotius 1:7-14)*

Sebagai orang percaya, Rasul Paulus mengakui esensi Allah yang memiliki tiga Pribadi yaitu Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Ketiga Pribadi ini mengerjakan keselamatan bagi orang percaya. Rasul Paulus menyatakan dalam 2 Timotius 1: 9, bahwa Allah memberikan kita roh (ayat 7). Kata yang dipakai untuk “Allah” dalam bahasa Yunani yaitu θεός.<sup>48</sup> Kata ini sama dengan yang dipakai dalam Matius 4:3-7, yaitu Yesus yang disebut sebagai Anak Allah. Dengan demikian, yang dimaksud dalam frasa tersebut adalah Allah Bapa, Pribadi pertama. Allah Bapa yang menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus.

Yesus Kristus adalah Pribadi kedua dari Allah juga dinyatakan Rasul Paulus dalam pasal yang sama:

Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman dan yang sekarang dinyatakan oleh kedatangan Juruselamat kita Yesus Kristus... (2 Timotius 1: 9-10).

Pada ayat 9 kata Yunani δοθεισαν merupakan paralel kata διδωμι yang memiliki arti memberikan, mengizinkan, memberi kembali,menyerahkan,

<sup>47</sup>R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral 1 & 2 Timotius dan Titus*, 111.

<sup>48</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, 1127.

mengurbankan, berusaha.<sup>49</sup> Kata ini merupakan kata kerja aorist passive, participle, feminine, singular accusative.<sup>50</sup> Participle dalam Tense Aorist berarti hal itu dilakukan sebelum apa yang dijelaskan oleh kata kerja dalam induk kalimat dilakukan.<sup>51</sup> Sebelum Allah menyatakan dalam Kristus kepada orang percaya, keselamatan tersebut sudah dikerjakan jauh sebelum permulaan zaman, dalam bahasa asli menafsirkan keselamatan tersebut “dikerjakan tiada awalnya”. Pengajaran yang diberikan rasul Paulus ini tidak bertentangan dengan firman Tuhan dalam Yohanes 1:1, 14. Rasul Paulus menegaskan bahwa Yesus adalah Allah dari kekekalan yang menyatakan diri menjadi manusia (ayt 9-10).

Pribadi ketiga Allah ialah Roh Kudus. Pengakuan ini dituliskan juga oleh rasul Paulus dalam frasa πνευματος αγρου (2 Timotius 1: 14). Kata πνευματος merupakan paralel dari kata πνευμα, yang memiliki arti napas, angin, roh. Allah tidak memberi sifat takut, melainkan “kekuatan” Allah, dalam bahasa asli δυναμιν. Kata tersebut merupakan ciri dari Roh Kudus (Lukas 4:14; Roma 15:13; Efesus 3:16). Kekuatan yang merupakan karakteristik dari Roh Kudus lah yang membawa dia kepada hidup.<sup>52</sup> Demikian juga firman Tuhan dalam Yohanes 6: 63 mengatakan bahwa “Rohlah yang memberi hidup” dan Yohanes juga menuliskan bahwa Allah Roh itu ialah Allah sendiri (Yohanes 4: 24), Ialah Pribadi ketiga Allah yang dijanjikan oleh Yesus Kristus kepada orang-orang percaya (Yohanes 20:22), yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Allah Bapa (Yohanes 15: 26).

#### *Alkitab adalah firman Allah (2 Timotius 3:16)*

Rasul Paulus mengakui bahwa Kitab Suci adalah firman yang diilhamkan secara tertulis oleh Allah melalui orang-orang pilihan. Frasa

<sup>49</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 206.

<sup>50</sup>Ibid, 1127.

<sup>51</sup>J.W. Wenham, *Babasa Yunani Koine* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1977), 135.

<sup>52</sup>George W. Knight III, *The New International Greek Testament Commentary*, 371.

*πασα γραφη θεοχνευστος* memiliki makna “Setiap/seluruh nas Alkitab yang diilhamkan Allah”.<sup>53</sup> Kata Yunani *θεοχνευστος* kata sifat yang dipakai secara atributif, *The New International Greek Testament Commentary* menafsirkannya dengan frasa “Allah menupuk hidup/mengatakan ke dalam Kitab Injil”<sup>54</sup> dengan kasus nominative yang menunjukkan Allah adalah subyek. Dengan demikian Alkitab adalah karya Allah, firman Allah sepenuhnya.

Rasul Paulus mengatakan kepada Timotius bahwa Kitab Sucilah yang memberi hikmat yang membawa kepada keselamatan (2 Timotius 3:15) karena Alkitab adalah firman yang ditulis dengan kuasa Roh Allah (2 Timotius 3:16). Roh Allah menguasai para penulis dari latar belakang yang berbeda untuk menulis dengan gaya bahasa yang berbeda-beda (1 Petrus 1:20, 21).

#### *Kristus adalah Juruselamat (2 Timotius 1:10)*

Kata Juruselamat disebutkan sebanyak empat kali dalam kitab Timotius (1Timotius 1:1; 2:3; 4:10; 2 Timotius 1:10). Kata Yunani *σωτηρος* merupakan paralel dari kata *σωτήρ*, bentuk kata benda dengan kasus genitif, Genitive menyatakan “genus” atau jenis (macam),<sup>55</sup> Juru Selamat menyatakan macamnya “juru”, dan jenisnya yaitu “selamat”, bersifat maskulin, singular. Yesus adalah Penyelamat, pada masa kuno, orang-orang takut kepada kematian atau menganggap bahwa kematian adalah musnahnya hidup untuk selama-lamanya. Dengan kedatangan Yesus, maka ada pengharapan, bahwa kematian adalah jalan menuju ke hidup yang kekal, dan menyatukan hubungan yang terpisah antara manusia dengan Allah.<sup>56</sup>

Kuasa dosa atas manusia hanya dikalahkan dengan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus (Roma 8:3; 1 Korintus 15:54-57). Injil yang diberitakan Paulus adalah tentang Yesus Kristus, yaitu kematian dan

<sup>53</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, 1135.

<sup>54</sup>George W. Knight, *The New International Greek Testament Commentary, The Pastoral Epistles*, 446.

<sup>55</sup>J.W. Wenham, *Babasa Yunani Koine*, 24.

<sup>56</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-hari, 1 & 2 Timotius, Titus dan Filemon*, 230.

kebangkitan-Nya yang membawa pengharapan bagi orang percaya (2 Timotius 2: 8). Dengan demikian, hal ini berarti hanya orang yang kepadanya diberitakan Injil dan menerimanya dengan iman, maka beroleh bagian dalam hidup baru.<sup>57</sup> Demikian juga yang disampaikan Yesus dalam Yohanes 14: 6, di dalam Dialah hidup kekal itu dan melalui Yesuslah orang percaya dapat memiliki hubungan yang baik dengan Bapa. Pengajaran rasul Paulus ini merupakan perlawanan terhadap paham Gnostik bahwa keselamatan diperoleh dengan perbuatan dan anggapan mereka yang mengatakan bahwa kebangkitan telah berlangsung.

#### *Keselamatan adalah Anugerah Allah (1 Timotius 1: 9)*

Rasul Paulus percaya dan memegang bahwa setiap orang percaya yang terpanggil dan diselamatkan adalah anugerah Allah. Demikian juga ia mengingatkan dan mengajarkan kepada Timotius (2 Timotius 1: 9). Ajaran yang sama juga dituliskan rasul Paulus kepada jemaat di Efesus (Efesus 2: 8-9). Bahasa Yunani dari frasa “..bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri,...” ialah *οὐ κατὰ τὰ εργά γνωστά ἀλλὰ κατὰ τὸν προθεσμὸν καὶ χαρᾶν*. Kata Yunani *χαρᾶ* merupakan bentuk kata benda dengan kasus akusatif, maskulin, singular.<sup>58</sup> Kata *χαρᾶ* dapat berarti anugerah, atau kemurahan hati<sup>59</sup>. Jadi, keselamatan diberikan kepada orang percaya hanya karena kemurahan hati Allah.

Allah telah merencanakan keselamatan bagi orang percaya dari kekekalan (2 Timotius 1: 9), demikian juga dalam surat rasul Paulus kepada jemaat di Efesus, “sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan,..”(Efesus 1:4) dan kepada Titus, “dan berdasarkan pengharapan akan hidup yang kekal yang sebelum permulaan zaman sudah

<sup>57</sup>R. Budiman, *Tafsiran Alkitab, 1 & 2 Timotius dan Titus*, 82.

<sup>58</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, 1127

<sup>59</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 809.

dijanjikan oleh Allah yang tidak berdusta. Kasih karunia Allah dengan keselamatan yang diberikan kepada orang percaya mendahului perbuatan manusia, dengan demikian keselamatan orang percaya sama sekali tidak dipengaruhi oleh perbuatan baik manusia, melainkan hanya karena anugerah atau kemurahan Allah semata yang dikerjakan dalam Yesus Kristus sejak kekekalan.<sup>60</sup>

### Strategi Pelayanan Rasul Paulus dalam Mengatasi Pengajaran Sesat

#### Dalam 1 & 2 Timotius

Pengaruh pengajar ajaran sesat yang merusak merupakan ajaran utama bagi Paulus untuk mengungkapkan pengajaran sesat yang ada. Pengaruh pengajaran sesat memberi dampak negatif baik bagi para pengajar maupun yang mendengarkannya. Rasul Paulus menggambarkan pengajaran *sesat* yang berkembang seperti penyakit kanker (2 Timotius 2:17; 3:13).<sup>61</sup>

Dalam mengatasi pengajaran sesat, rasul Paulus memberikan ajaran-ajaran dan nasihat kepada Timotius yang sedang berada di jemaat Efesus pada saat itu. Rasul Paulus melihat bahaya yang sedang mengancam jemaat, sehingga ia kembali mengingatkan kepada Timotius dan jemaat untuk berpegang pada firman Tuhan.

#### Menasihatkan dengan Kasih

Adanya penyesatan yang terjadi di dalam jemaat, Timotius diarahkan oleh rasul Paulus untuk *menasihatkan orang-orang tertentu* (1 Timotius 1:3). Pada frasa *ια παραγγείλης τοιν μη επερδιδασκαλεῖν*, kata *menasihatkan* dalam kata Yunani yaitu *παραγγείλεις*. Kata *παραγγείλεις* merupakan paralel kata *παραγέλλω* merupakan bentuk kata kerja *aorist, active*, orang kedua tunggal. Kata ini memiliki makna yang lebih keras yaitu “memberi perintah” dengan modus *Subjunctive* kata negatif yang dipakai dengan kata *μη*<sup>62</sup> yang memiliki arti sebagai perintah agar “jangan atau melarang melakukan

<sup>60</sup> Bandingkan konsep Gnostik yang memperoleh keselamatan dengan hidup asketis, halaman 44.

<sup>61</sup> Roy B.Zuck, *A Biblical Theology of The New Testament*, 388 .

<sup>62</sup>Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*,

sesuatu”<sup>64</sup>. Meskipun Timotius masih muda, tetapi dia memiliki hak wibawa sebagai pembantu rasul untuk bertindak tegas terhadap pengajaran-pengajaran yang menyimpang.<sup>65</sup> Timotius harus *memerintahkan* kepada orang-orang tertentu untuk tidak mengajarkan ajaran lain. Kebenaran Injil harus dipertahankan kemurniannya dari zaman ke zaman. Dalam 2 Timotius 4:2, Timotius harus tegas melawan ajaran sesat, karena ajaran sesat memalsukan Injil dan meracuni jiwa manusia. Timotius harus *menunjukkan kesalahan*<sup>66</sup> dari orang-orang yang mengajarkan dan mengikuti ajaran yang sesat. Lebih lanjut Paulus menjelaskan tujuan dari nasihat tersebut pada 1 Timotius 1:5, bahwa tujuan nasihat tersebut ialah kasih. Kata *παραγγέλια* yang digunakan untuk “nasihat” memiliki unsur teguran dan anjuran yang kuat.<sup>67</sup>

Nasihat yang diberikan kepada orang-orang tersebut ialah bimbingan spiritual. Nasihat dengan kasih tidak merendahkan orang lain, tidak menghakimi apa yang tidak disetujui, serta menyelamatkan dari pikiran dan perkataan yang merusak. Cara mengajar dan menasihatkan dengan baik ialah didasarkan dengan perkataan Tuhan Yesus kepada penghayatan iman dalam hidup sehari-hari (1 Timotius 6:2b,3) Rasul Paulus ingin agar dengan nasihat yang diberikan, mereka yang telah menyimpang dapat kembali kepada kebenaran dan bertobat (2 Timotius 2:24-26). Karena itulah Paulus mengingatkan Timotius agar sebagai hamba Tuhan dan para penilik jemaat serta diaken cakap dalam mengajar (1 Timotius 3:2; 6:11) yang nampak dalam sikap yang suka damai, sabar dan lemah lembut. Sikap seperti ini dapat menuntun jemaat yang telah melawan ajaran gereja.

#### Memegang dan Mengajarkan Ajaran yang Sehat

Kekayaan akan kebenaran hanya dapat dipertahankan dengan iman

<sup>64</sup>Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, 72.

<sup>65</sup>R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral 1&2 Timotius dan Titus*, 5.

<sup>66</sup>B. F. Drewes, dkk, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Surat Roma hingga Kitab Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 234.

<sup>67</sup>Ibid, 110.

dan hati nurani yang suci, artinya hidup etisnya baik (1 Timotius 1:19). Komitmen pada kebenaran yang disampaikan Paulus diwujudkan dengan, “mengingatkan”, “latihan”, “beritakan dan ajarkan”, “bertekun membaca kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar”, “menasihatkan” (1 Timotius 1:3; 4:6, 8, 11, 13; 2 Timotius 2:14; 3:14; 4:2). Kebenaran harus dipegang secara pribadi oleh Timotius (1 Timotius 3:9), dalam bahasa Yunani *εχε νηαυοντων λογων*.<sup>68</sup>

*Eχε* merupakan kata kerja present, active imperative, yaitu suatu perintah atau permintaan kepada orang kedua tunggal untuk dilakukan, bukan dilakukan oleh pembicara.<sup>69</sup> Keselamatan manusia bergantung pada kemurnian ajaran Injil, oleh karena itu sangat penting bagi rasul Paulus untuk mengingatkan Timotius agar tetap memegang ajaran yang murni tentang Injil (1 Timotius 6: 20; 2 Timotius 1:13-14). Meskipun Timotius telah menerima ajaran yang benar dan mengikutinya, tetapi ia harus tetap bertekun dan berpegang pada pimpinan firman Allah (2 Timotius 3:10). Hal ini penting bagi Timotius sebagai pegangan melawan ajaran sesat.<sup>70</sup>

Kata “tetap berpegang” dalam 2 Timotius 3:14 dalam bahasa Yunani *μένε ἐν οἷς, μένε* darikata *μένε* artinya “memegang”<sup>71</sup>. Arti lainnya yaitu *abide*, “tinggal, mematuhi” atau “tunduk kepada”.<sup>72</sup> New King James Version menerjemahkannya dengan kata *continue* yang berarti “meneruskan melanjutkan”. Hal ini menunjukkan bahwa Timotius harus tinggal dalam kebenaran itu sendiri, mematuhi atau tunduk kepada kebenaran dan meneruskannya. Ia harus bertahan dengan kukuh dengan kebenaran seperti batu karang. Perintah yang diberikan rasul Paulus menunjukkan betapa pentingnya melindungi kemurnian Injil dari pengajaran sesat dari generasi

<sup>68</sup> Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of The New Testament*, 418.

<sup>69</sup> J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, 55.

<sup>70</sup> R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral 1&2 Timotius dan Titus*, 105.

<sup>71</sup> Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, 399.

<sup>72</sup> John R. Kohlenberger III, Editor, *The Expanded Vine's Expository Dictionary of New Testament Words* (Minneapolis, Minnesota: Bethany House Publishers, 1984), 228.

ke generasi.<sup>73</sup>

Bagi Timotius, ajaran sesat yang ada dalam jemaat merupakan tugas yang berat. Ajaran-ajaran baru tersebut berisi tentang pantangan-pantangan yang berat dan pengetahuan tinggi (Gnosis), sehingga memberi kesan bahwa ajaran tersebut serius dan berbobot tinggi.<sup>74</sup> Timotius harus memberi ajaran yang sehat, yaitu yang sesuai dengan kebenaran Injil. Ajaran sehat yang perlu disampaikan ialah ajaran yang telah Timotius terima sebelumnya dari rasul Paulus tentang pokok-pokok iman. Paulus yakin bahwa ajaran yang telah diberikan kepada Timotius adalah ajaran yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga ia menjadikan dirinya sebagai teladan bagi Timotius (2 Timotius 1:13).

Kata Yunani “ajarkan” dalam 1 Timotius 6:2 yaitu *διδασκε*, merupakan kata kerja present imperative aktif, yaitu yang dipakai ketika memberi suatu perintah, diucapkan kepada orang kedua tunggal.<sup>75</sup> Kata tersebut memiliki kata dasar *διδασκω* artinya “mengajar, mengajarkan”<sup>76</sup> “aturan, ajaran” atau perintah”.<sup>77</sup> Ajaran yang sehat juga dapat dimaksud seperti yang terlihat pada 1 Timotius 4:3-5, untuk menentang ajaran yang bersifat asketik. Pantangan-pantangan tersebut tidak dapat menjadi batu sandungan, dan tidak perlu dipatuhi lagi karena sudah tergenapi dalam Yesus Kristus (Kolose 2:16,17). Ajaran sehat juga diberikan agar jemaat tidak hidup bercela (1 Timotius 5:7). Peringatan ini diberikan mengingat beberapa dari jemaat telah mengikuti pengajaran sesat (1 Timotius 1:19,20; 5:12-13,15; 2 Timotius 3:6-7).

Frasa “ajaran sehat” dalam bahasa Yunani yaitu *νηαυοντων λογων* (2

<sup>73</sup> Donald Guthrie, *The Tyndale New Testament Commentary, The Pastoral Epistle*, 162.

<sup>74</sup> Ibid, 37.

<sup>75</sup> J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, 55

<sup>76</sup> Horst Balz and Gerard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament, Volume 1* (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), 317.

<sup>77</sup> Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, 144.

Timotius 1:13). *σωματωτης* berasal dari kata *σωματος*, yang memiliki makna “dalam keadaan sehat, baik” dan *λογωτης* dari kata yaitu “kata, cara berbicara, cerita, khotbah atau nasehat”.<sup>78</sup> Jadi, ajaran sehat merupakan cerita atau khotbah serta perintah yang sehat dan baik yang disampaikan kepada orang-orang. R. Budiman menafsirkan *ajaran sehat* dalam 2 Timotius 1:13 demikian:

Dalam bahasa aslinya ayat ini tidak mempunyai kata-kata *dan lakukanlah itu*. Jadi, seharusnya kita membaca: sebagai contoh ajaran yang sehat dalam iman dan kasih. Ajaran yang sehat harus nampak dalam dua hal, yaitu dalam apa yang diyakini (iman) dan dalam apa yang diperbuat (kasih), dalam teori dan praktik. Ajaran Kristen yang tidak mengajarkan kasih bukanlah ajaran sehat, karena kasih adalah yang terpokok dalam ajaran Kristen (I Timotius 1:5).<sup>79</sup>

Rasul Paulus juga mengingatkan dalam 1 Timotius 4:16 agar ia “memberi perhatian” kepada dirinya dan ajarannya yang ia terima. Keduanya merupakan satu kesatuan, karena meski pengajarannya benar, tetapi akan menjadi kejatuhan bagi seorang pemimpin seperti Timotius jika karakternya cacat.<sup>80</sup>

### *Menguasai Diri Dalam Segala Hal*

Rasul Paulus kembali mengingatkan Timotius untuk menguasai dirinya dalam segala hal dari 2 Timotius 4: 5, “Tetapi *κυασαιλαθ* dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu”. Dalam bahasa asli kata “kuasailah” yaitu *νήφω*, mengandung makna untuk “berhati-hati, waras, tidak mabuk dan tenang”.<sup>81</sup> Para pengajar sesat dan pengikut-pengikutnya telah dibius

<sup>78</sup>Horst Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament, Volume 2 Ἑλληνικόν* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company,1991), 356.

<sup>79</sup>R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral 1&2 Timotius dan Titus*, 84.

<sup>80</sup>Kenneth L. Barker & John R. Kohlenberger III, *NIV Bible Commentary, Volume 2: New Testament*, 903.

<sup>81</sup>Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1981), 425.

oleh ajaran sesat, tetapi Timotius harus tetap berjaga-jaga, agar *tidak mabuk* dan terlena oleh pengajaran sesat (2 Timotius 2:26). Timotius harus tetap berjaga-jaga dalam kemurnian Injil, agar tidak terjerat dalam pengajaran sesat.

Timotius juga harus menjaga diri dari nafsu orang muda dalam wujud tidak mengendalikan diri, lekas marah dan terlalu cepat memberi reaksi (2 Timotius 2:22-23). Rasul Paulus mengajarkan demikian, mengingat bahwa Timotius masih muda dan tugasnya menghadapi pengajar sesat. Timotius tidak boleh menanggapi perdebatan-perdebatan yang tidak berarti yang dikemukakan oleh pengajaran sesat. Dalam mengatasi pengajaran sesat, perdebatan bukanlah jalan untuk menyelesaikan masalah melainkan hanya menimbulkan pertengkarannya.<sup>82</sup> Jika Timotius terjerumus dalam *pertengkarannya*, maka ia bertentangan dengan Injil. Karena itulah, rasul Paulus kembali menekankan agar Timotius tetap memiliki kasih dan hati nurani yang murni.<sup>83</sup>

### *Memberitakan Injil dengan Keberanian*

Timotius masih memiliki rasa takut karena kemudaannya menjadi seorang hamba Tuhan dan pemimpin pada saat itu. Rasul Paulus mengingatkan Timotius agar tidak menjadi takut (1 Timotius 4:12). Timotius harus memiliki keberanian untuk dapat melakukan pelayanannya dengan baik. Karena itu, rasul Paulus mengatakan kepada Timotius bahwa ia harus mengobarkan kembali, dalam teks Yunani *ἀναζωπύρων* memiliki arti “menyalakan kembali” karunia Allah dalam dirinya.<sup>84</sup> *New Internasional Version* menerjemahkannya dengan kata *to fan into flame the gift of God*. Pada kalimat berikutnya rasul Paulus kembali mengingatkan Timotius, bahwa Allah memberikan kepada pelayan-pelayannya bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban (2

<sup>82</sup>William Barclay, *Pembahaman Alkitab Sehari-hari*, 281.

<sup>83</sup>R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral 1&2 Timotius dan Titus*, 98.

<sup>84</sup>Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, 37.

Timotius 1:6).

Dengan demikian, Timotius tidak lagi memiliki rasa takut atau malu untuk bersaksi tentang Tuhan, bahkan ikut menderita bagi Injil dengan kekuatan Allah (2 Timotius 1:8). Godaan untuk merasa malu pada saat itu karena orang yang memberitakan Kristus pada saat itu akan menjadi cemoohan, karena bagi beberapa orang pemberitaan salib adalah suatu kebodohan. Hal ini dapat menyebabkan orang yang memberitakan Injil akan dicerca karena mengikut Kristus. Rasul Paulus pernah mengalami hal yang demikian ketika berada di daerah Asia Kecil (2 Timotius 1: 15,16), dan ia ingin agar Timotius mengikuti teladannya untuk berani bertahan dan tidak malu dalam pemberitaan Injil dengan kekuatan dari Allah (2 Timotius 2:15).<sup>85</sup>

### *Menjadi Teladan dalam Tindakan*

Rasul Paulus melihat bahwa adanya kemerosotan moral yang terjadi di dalam jemaat, pola hidup mereka mulai menyimpang dari firman Allah, sehingga Paulus menekankan cara hidup yang benar baik bagi jemaat maupun para penatua dan diaiken agar menjadi teladan bagi semua orang. Bagi Paulus, ajaran yang benar harus nampak dalam cara hidup yang baik khususnya bagi seorang pemimpin.<sup>86</sup> Meski usia Timotius masih muda, ia harus menjadi teladan dengan apa yang menjadi pegangannya agar orang-orang tidak memandang rendah terhadap kepemimpinannya seperti yang disampaikan rasul Paulus dalam 1 Timotius 4:12 demikian, “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”.<sup>87</sup> Hal ini berarti bahwa, Timotius tidak hanya sekedar memiliki pengajaran yang benar dan berpegang padanya, tetapi ia harus menunjukkan dalam pengajaran dan melalui tindakannya.

Paulus selalu mengingatkan Timotius, bahwa dasar dari pelayanannya

<sup>85</sup>R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral 1&2 Timotius dan Titus*, 80.

<sup>86</sup>Ibid, 41.

<sup>87</sup>Kenneth L. Barker & John R. Kohlenberger, *NIV Bible Commentary Volume 2: New Testament*, 902.

ialah kasih, ketika ia menegur, menasihati, mengingatkan, mengajar dan memberitakan Injil. Timotius akan menjadi teladan bagi jemaat, dengan demikian menunjukkan bahwa ia memiliki kedewasaan rohani dan dibenarkan untuk memimpin dan untuk mengajar.<sup>88</sup> Dengan demikian, hal tersebut bertentangan dengan apa yang dipahami oleh pengajar sesat. Mereka berpikir bahwa kesalehan berpusat pada pengetahuan saja (2 Timotius 3:5), tetapi memiliki moral yang buruk (1 Timotius 6:5). Pengajaran mereka tidak menghasilkan kesalehan sejati dan bertentangan dengan iman yang menyelamatkan.<sup>89</sup>

Dengan demikian, rasul Paulus menganggap serius akan pengajaran sesat yang berkembang di Efesus pada saat itu. Dengan pengamatan rasul Paulus, ia menyimpulkan bahwa pengajaran yang dibawa oleh guru-guru palsu adalah sesat karena mengabaikan inti dari ajaran murni yaitu kasih. Pengajar-pengajar yang sesat mengajarkan ajaran lain, berlagak tahu, pemikiran mereka menjadi rusak dan tidak mengenal kebenaran serta mengandung dusta. Pengajaran yang disampaikan oleh guru-guru palsu sama sekali tidak membawa kepada keselamatan, melainkan merusak moral dan semakin jauh dari kebenaran. Surat yang ditulis oleh rasul Paulus, yaitu 1 & 2 Timotius tidak hanya ajaran yang diberikan kepada Timotius, tetapi juga kepada semua jemaat di Efesus pada saat itu.

Rasul Paulus menegaskan bahwa pemimpin-pemimpin gereja harus menjadi teladan dan contoh sesuai dengan ajaran yang benar yang mereka terima. Rasul Paulus menekankan kepada Timotius bahwa sebagai pemimpin dan hamba Tuhan harus tekun dalam pengajaran yang benar, cakap mengajar, dan dapat menjadi teladan agar tidak menjadi batu sandungan dan tidak mudah terjerat dalam pengajaran sesat (1 Timotius 3: 2-7). Paulus yakin bahwa pengajaran yang sehat dan benar mampu melawan para guru-guru palsu saat itu yang hanya mengandalkan pengetahuan saja tetapi mengabaikan kasih, sehingga Timotius harus berjuang dengan pengajaran yang benar dalam mengatasi pengajaran sesat

<sup>88</sup>George W. Knight, *The New International Greek Testament Commentary, The Pastorals Epistle*, 207.

<sup>89</sup>Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the New Testament*, 419.

(1 Timotius 1: 18).

### KESIMPULAN

Munculnya pengajaran sesat merupakan suatu tantangan bagi orang percaya. Karena, ajaran tersebut selalu muncul dari masa ke masa dengan pengajaran-pengajaran yang semakin baru dan mencoba mencocokkan dengan dunia tetapi dengan memutarbalikkan firman Allah sedemikian rupa, agar orang terjerat untuk meragukan hakikat firman Allah. Orang percaya tidak boleh berdiam diri terhadap masalah pengajaran sesat ini, karena pada umumnya pengajaran sesat selalu menyerang inti keKristenan. Pengajaran sesat selalu dikemas dengan baik oleh orang-orang yang ingin menyebarkan ajarannya, yaitu dengan menyesuaikan keadaan zaman bahkan logika manusia. Pada intinya ajaran sesat selalu mengutamakan apa yang menjadi kesenangan orang banyak tanpa harus memaksakan kehendak.

Suatu ajaran dapat dikatakan sesat, jika menyimpang dari ajaran yang sehat, seperti menyangkal keTuhanan Yesus, meragukan Alkitab adalah firman Allah yang berotoritas, menolak keTritunggalan Allah dan menganggap bahwa keselamatan dapat diperoleh dengan usaha sendiri. Rasul Paulus mengajarkan bahwa pengajaran sesat harus segera ditangani, karena dapat merusak iman orang percaya. Rasul Paulus membimbing Timotius untuk mengatasi pengajaran sesat dengan cara mengenali strategi-strategi para pengajar sesat dalam menyebarkan ajaran sesat dan mengantisipasinya dengan mengingatkan bahwa Timotius harus berpegang teguh kepada pengajaran yang benar dan mengajarkan kepada jemaat, bahkan membimbing mereka yang telah jatuh ke dalam penyesatan tersebut.

Cara orang percaya untuk menjaga kemurnian ajaran Kristen yaitu dengan memegang ajaran dasar gereja yang benar dan menjunjung tinggi otoritas Alkitab sebagai sumber pengajaran yang benar. Jika Alkitab menjadi buku yang diragukan oleh orang percaya sendiri, maka peluang terjadinya penyimpangan dari ajaran benar juga besar. Selain itu orang percaya harus bertumbuh dalam gereja yang sehat dan persekutuan bersama saudara seiman

Orang percaya juga harus tunduk kepada Roh Kudus yang

menuntunnya untuk mengenal Allah secara benar. Timbulnya keraguan terhadap firman Allah tanpa tunduk kepada Roh Kudus membuka peluang untuk menjadi sesat dan dapat dipengaruhi oleh berbagai pengajaran di luar keKristenan. Allah mengasihi umat-Nya dan menginginkan, agar Ia dikenal secara benar. Karena itulah, Ia memberikan Alkitab yaitu firman Allah kepada manusia dan Roh Kudus-Nya yang menuntun. Seperti yang dituliskan Rasul Paulus dalam 2 Timotius 3:16 “Segala tulisan yang dilahirkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”

**DELYANA LEONG PARURA**, menyelesaikan program Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Studi Alkitab Untuk Pengembangan Pedesaan Indonesia Ciranjang Cianjur. Sekarang melayani di Lembaga Misi Nurisa, Surabaya dengan basis pelayanan di Kendari, Sulawesi Tengah.

**SUNARTO**, menyelesaikan program Sarjana Muda Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata (STTI Efrata) Sidoarjo, Sarjana Teologi dan Master of Art ditempuh di Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah (STT IAA) di Pacet Mojokerto. Magister Teologi diperoleh dari Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia (STBI) di Semarang. Sekarang melayani sebagai dosen dan Pembantu Ketua I di STT SAPPI Ciranjang Cianjur.